



Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah Siswa Kelas XII. AKL 2 SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2022/2023

Eryani

Guru SMK Negeri 1 Dumai

Abstrak

Received: 11 April 2023

Revised: 23 April 2023

Accepted: 11 Mei 2023

This classroom action research aims to improve the learning outcomes of the Indonesian language, specifically the subject of historical story texts (novels), among 12th-grade students of AKL 2 at SMK Negeri 1 Dumai in the academic year 2022/2023. The research follows the action research approach, which includes planning, action, observation, and reflection. The research subjects consist of 31 students from the 12th grade of AKL 2 at SMK Negeri 1 Dumai in the academic year 2022/2023. The research was conducted in two cycles. The results of the research show that the number of students who completed the task before the intervention was 12 students or 38.709%, which increased to 20 students or 64.516% in the first cycle. In the second cycle, there was a further improvement with 28 students, or 90.322% completing the task. The average student activity in the first cycle was 70%, which increased to 91.93% in the second cycle, categorized as excellent. The overall results of the research indicate that the application of the discovery learning model with a scientific approach can improve the learning outcomes of the Indonesian language, specifically the subject of historical story texts (novels), among 12th-grade students of AKL 2 at SMK Negeri 1 Dumai in the academic year 2022/2023.

Kata kunci: Learning model, Discovery learning, Scientific approach, Learning outcomes, and Historical story text (novel).

(*) Corresponding Author: eryani1967@gmail.com

How to Cite: Eryani, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah Siswa Kelas XII. AKL 2 SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 211-221. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8072435>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, bahasa Indonesia yang baik berarti mampu menggunakan bahasa dengan situasi dan kondisi pemakainya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa SMK Negeri 1 Dumai. Dalam pengelompokan mata pelajaran SMK sesuai dengan struktur kurikulum SMK yang merupakan lampiran dari SK Dirjen Dikdasmen, No.130/D/KEP/KR/2017, bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok muatan nasional. Oleh karenanya pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia sdiperuntukkan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar peserta didik. Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk membimbing

perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses menyimak, memirsa, berbicara, membaca dan menulis. Menurut (Hartati, 2013) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: 1) Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara. 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan. 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. 4) Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis) 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kemampuan berbahasa khususnya kemampuan dalam bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis dan kritis. (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014) Sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK berdasarkan kompetensi Inti diorientasikan untuk kemampuan mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah kongret dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan (Agus Wibowo, 2020). Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia juga hal yang menjadi prioritas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII. AKL 2 pada Semester ganjil SMK Negeri 1 Dumai, hasil yang dicapai siswa belum mencapai kemampuan yang optimal dalam memahami struktur dan kaidah cerita pendek, sehingga nilai yang dicapai siswa belum mencapai nilai standar yang ditentukan sekolah yaitu 75 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 1 : Nilai Awal Siswa Kelas XII. AKL 2 SMKN 1 Dumai

No	Siswa yang mencapai ketuntasan	Banyak siswa	Persentase
1.	≥ 75	12	38,7%
2.	< 75	19	61,29%
Jumlah siswa		31	

Berdasarkan hasil pengalaman penulis hasil belajar Bahasa Indonesia siswa nilainya rendah, karena siswa malas mengerjakan latihan, tidak fokus dalam belajar, siswa sering ngobrol dengan teman sebangkunya, siswa kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Rendahnya hasil ulangan harian dapat disebabkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif dan cenderung bersifat konvensional, dalam menjelaskan materi guru tidak menggunakan metode yang tepat dan hanya menggunakan media charta, pembelajaran kurang melibatkan siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran, terutama pada materi yang menuntut siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca seperti membaca teks novel sejarah.

Melihat kondisi seperti ini, guru harus mencari solusi untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar siswa. Guru perlu merancang suatu pembelajaran

Bahasa Indonesia untuk mengubah paradigma lama dan mengatasi kelemahan-kelemahan.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengembangkan potensi siswa yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery* adalah model mengajar yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui akan ditemukannya sendiri. (Ariana, 2016) Dalam pembelajaran *discovery* kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip melalui pengalamannya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Volkers, 2019). Pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. (Sudarwan, 2013)

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman. (Munadi, 2018). Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2011). Jadi hasil belajar adalah akibat dari suatu aktivitas yang dapat diketahui perubahannya dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap melalui ujian tes atau ujian. Hasil belajar merupakan perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan (Kautsar et al., 2018). Hasil belajar dapat dilihat dan diukur. Keberhasilan dalam proses belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Taraf hasil belajar akan tergantung pada perbandingan relative antara waktu yang sesungguhnya digunakan dengan waktu yang sesungguhnya digunakan dengan waktu yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Hasil belajar adalah satu bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai oleh seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau memperoleh sesuatu. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak mengetahui menjadi mengetahui.

Metode *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. (Khasinah, 2021). Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*” (Lefancois dalam

Emetembun, 1986:103). Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Kelebihan Penerapan *Discovery Learning*

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
- f. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah padakebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

Kelemahan Penerapan *Discovery Learning*

- a. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa

- f. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untukberpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran

Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas,ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi tercapai.

- b. *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Budhiandie, 2020)

- c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Sudiarti & Sukma, 2021). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

- d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis

- e. *Verification* (Pembuktian)

Verification menurut Bruner dalam (Darmawan, 2020), bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

- f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi menurut Syah dalam (Maskuri, 2012)

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat kepada siswa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapanmengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan

hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatumasalah secara sistematis
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.

Model *discovery learning* atau penemuan terbimbing merupakan metode pembelajaran yang menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dalam menemukan suatu konsep atau teori, pemahaman, dan pemecahan masalah. Proses penemuan tersebut membutuhkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Banyaknya bantuan yang diberikan guru tidak mempengaruhi siswa untuk melakukan penemuan sendiri. Hamalik (2005: 188) mengungkapkan bahwa *discovery learning* melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan *discovery*, sedangkan guru membimbing mereka kearah yang benar.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII. AKL 2 SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII.AKL 2 SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 31 orang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*action research classroom*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Dumai. PTK adalah suatu kajian atau penelitian tentang diskusi kelas yang dilakukan secara sistematis, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya guru dalam bentuk

berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan yang tidak memuaskan atau untuk meningkatkan mutu pelajaran di kelas. PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan yaitu *planing*, *action*, *observation/evaluation*, dan *reflection* (Oktavianti, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

a. Instrumen Pengetahuan

Secara klasikal skor tiap butir penilaian menunjukkan data terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan pemahaman pada materi yang dipelajari. Data hasil belajar siswa disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Ulangan Siswa

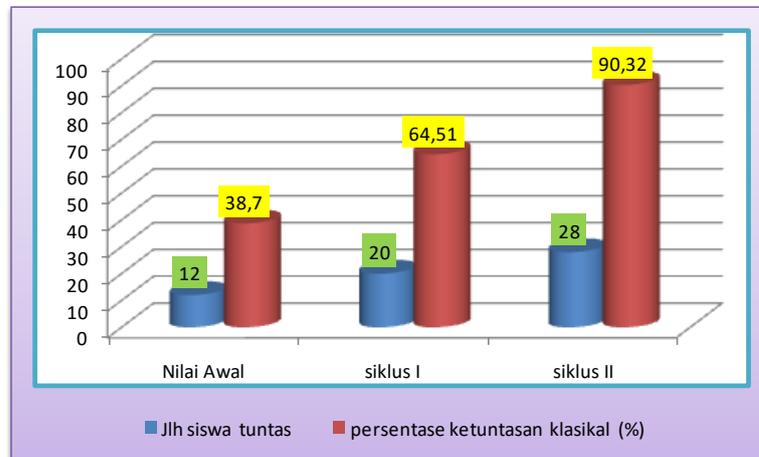
No	Siklus	Siswa yang tuntas	Persentase
1.	Sebelum tindakan	12 orang	38,709%
2.	I	20 orang	64,516%
3.	II	28 orang	90,322%

Sesuai dengan tabel diatas diperoleh informasi bahwa siswa yang tuntas pada sebelum tindakan sebanyak 12 orang atau 38,709% meningkat pada siklus I sebanyak 20 orang atau 64,516%. Pada siklus II juga terjadi peningkatan yaitu sebanyak 28 orang atau 90,322%.

b. Ketuntasan Kemampuan Siswa Secara Klasikal

Perhatikan diagram dibawah ini :

Gambar 1 : Ketuntasan Secara Klasikal



Berdasarkan paparan diatas dan data yang diperoleh pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan *saintifik* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah Siswa Kelas XII. AKL 2 SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Instrumen Aktivitas Sikap siswa

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga semakin meningkat. Siswa semakin aktif dalam menggali informasi yang sesuai dengan

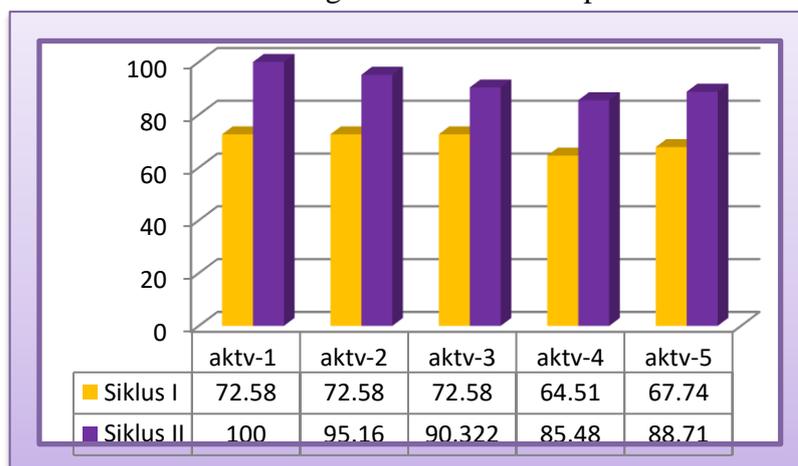
materi yang sedang dipelajari. Dari pengamatan observer terjadi peningkatan tiap aktivitas sikap siswa dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran semakin meningkat. Pada siklus I pertemuan I rata-rata aktivitas siswa hanya 63,87%. Pada pertemuan II meningkat menjadi 76,12%. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi yaitu pada pertemuan I 88,38% meningkat pada pertemuan ke II menjadi 95,48% dengan kategori sangat baik. Sehingga rata-rata aktivitas siswa untuk siklus I 70% meningkat pada siklus II menjadi 91,93% dengan kategori sangat baik. Aktifitas siswa pada siklus I, siklus II tampak pada tabel rekapitulasi aktivitas siswa sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Sikap Siswa Siklus I dan II

No	Aktivitas Siswa	SIKLUS I						SIKLUS II					
		Pert. 1		Pert. 2		Rata2	Pert. 1		Pert. 2		Rata2		
		Skor	%	Skor	%	%	Skor	%	Skor	%	%		
<i>KI-1. Sikap spiritual</i>													
1	Berdoa sebelum dan sesudah	20	64,516	25	80,65	72,58	31	100	31	100	100		
2	Mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat	21	67,742	24	77,42	72,58	29	93,5	30	96,8	95,1613		
<i>KI-2 Sikap Rasa ingin tahu</i>													
3	Bisa bekerjasama dengan peserta didik lainnya	19	61,29	26	83,87	72,58	28	90,3	28	90,3	90,3226		
4	Bertanggung jawab	19	61,29	21	67,74	64,52	24	77,4	29	93,5	85,4839		
5	Disiplin	20	64,516	22	70,97	67,74	25	80,6	30	96,8	88,7097		
Jumlah		99		118			137		148				
Rata-rata (%)		63,87		76,12		70	88,38		95,48		91,93		
Klasifikasi		Cukup		Baik		Baik	Baik Sekali		Baik Sekali		Baik Sekal		

Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I, II disajikan dalam diagram berikut :

Gambar 2: Diagram Aktivitas Sikap Siswa



Dari diagram diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan *saintifik* ini dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah Siswa Kelas XII. AKL 2 SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2022/2023.

3. Instrumen Keterampilan Siswa

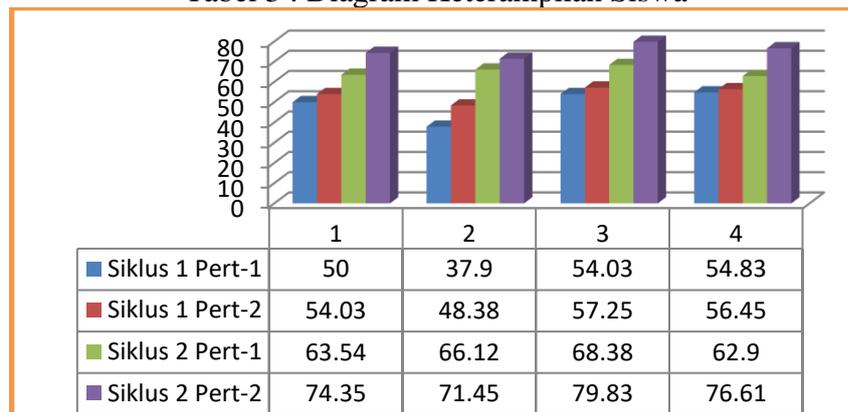
Adapun hasil pengamatan observer untuk keterampilan siswa yang diberikan berupa unjuk kerja adalah sebagai berikut :

Tabel 4: Instrumen Keterampilan Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Siklus 1		Siklus 2	
		Pert-1	Pert-2	Pert-1	Pert-2
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan	50	54,0323	63,5484	74,35483871
2	Keserasian pemilihan kata	37,9	48,3871	66,129	71,4516129
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa	54,03	57,2581	68,3871	79,83870968
4	Pelafalan	54,83	56,4516	62,9032	76,61290323
Jumlah		196,76	216,129	260,968	302,2580645
Rata-rata		49,19	54,0323	65,2419	75,56451613
Kategori		Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Pada penelitian ini penilaian keterampilan siswa semakin baik. Dari empat aspek yang dinilai semua mengalami peningkatan. Pada pertemuan I siklus I hanya memperoleh 49,19% kategori cukup. Pada pertemuan II siklus I memperoleh 54,03 kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 65,24 kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75,56 dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya perhatikan diagram berikut ini:

Tabel 3 : Diagram Keterampilan Siswa



4. Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada siklus I dan siklus II tampak pada tabel rekapitulasi sebagai berikut:

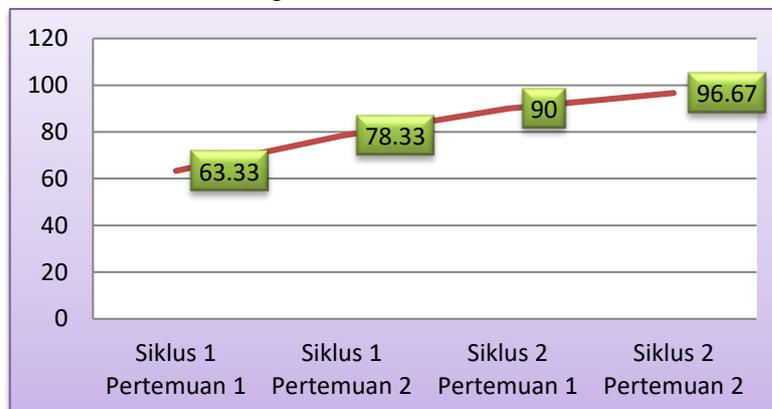
Tabel 5 : Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Skor aktivitas guru	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	I	Pertama	38	70.83%	63.33	Cukup
		Kedua	47		78.33	Baik
2	II	Pertama	54	93.34%	90	Baik Sekali
		Kedua	56		96.67	Baik Sekali

Dari tabel di atas dapat disimpulkan aktivitas guru pada siklus I dan II terjadi peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor aktivitas guru adalah 38 (63,33%) meningkat menjadi 47 (78,33%) pada pertemuan kedua. Kemudian meningkat lagi menjadi 54 (90%) pada siklus II pertemuan pertama dan terakhir

56 (96,67%) pada pertemuan kedua. Untuk lebih jelas, data ini disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut:

Gambar 4 : Diagram Aktivitas Guru Siklus I dan II



Dari diagram ini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan *saintifik* ini dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan *saintifik* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah Siswa Kelas XII. AKL 2 SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2022/2023
2. Jumlah siswa yang tuntas pada sebelum tindakan sebanyak 12 orang atau 38,709% meningkat pada siklus I sebanyak 20 orang atau 64,516%. Pada siklus II juga terjadi peningkatan yaitu sebanyak 28 orang atau 90,322%.
3. Penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran juga semakin meningkat. Pada siklus I pertemuan I rata-rata aktivitas siswa hanya 63,87%. Pada pertemuan II meningkat menjadi 76,12%. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi yaitu pada pertemuan I 88,38% meningkat pada pertemuan ke II menjadi 95,48% dengan kategori sangat baik. Sehingga rata-rata aktivitas siswa untuk siklus I 70% meningkat pada siklus II menjadi 91,93% dengan kategori sangat baik.
4. Penilaian keterampilan siswa selama proses pembelajaran juga semakin meningkat. Pada pertemuan I siklus I hanya memperoleh 49,19% kategori cukup. Pada pertemuan II siklus I memperoleh 54,03 kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 65,24 kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75,56 dengan kategori sangat baik.
5. Aktivitas guru selama proses pembelajaran juga semakin meningkat. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor aktivitas guru adalah 38 (63,33%) meningkat menjadi 47 (78,33%) pada pertemuan kedua. Kemudian meningkat lagi menjadi 54 (90%) pada siklus II pertemuan pertama dan terakhir 56 (96,67%) pada pertemuan kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, P. (2020). Meningkatkan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Novel Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 107–111. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30194>
- Ariana, R. (2016). *Pengertian Model Pembelajaran Discovery*. 1–23.
- Budhiandie, V. M. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Darmawan, F. (2020). Penerapan Metode Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, 12(2004), 6–25.
- Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. 15–49.
- Hartati. (2013). Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*., 5–24.
- Kautsar, A., Marzuki, M., & Sadrina, S. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Instalasi Penerangan Listrik Rumah Sederhana Di SMKN 1 Darul Kamal. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2), 90–101. <https://doi.org/10.22373/crc.v2i2.3699>
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Defnisi, Sintaksis, Keunggulan, dan Kelemahan. *MUDARISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413.
- Maskuri. (2012). Implementasi Model Discovery. *Maskuri, Pascasarjana UMP*, 2020. 9–28.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Indoensia. Paper Knowledge . *Toward a Media History of Documents*, 1–7.
- Munadi, S. (2018). Penilaian Hasil Belajar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Oktavianti, R. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pembagian Bilangan Cacah melalui Metode Pemberian Tugas di Kelas II SD Inpres 3 Palasa *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol . 1 No . 4*. 1(4), 41–54.
- Sudarwan. (2013). Konsep Pembelajaran Sainifik. *Jurnal Pendidikan*, 9, 1–22.
- Sudiarti, R., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu Disekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli Analisis Langkah-Langkah Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu Disekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. In *Journal of Basic Education Studies* (Vol. 4, Issue 1).
- Volkers, M. (2019). Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran. *Ayan*, 8(5), 55.